

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Di Sumatera Utara suku Batak memiliki etnik yang beragam, dari sekian rumpun Batak ada enam etnis suku Batak yang ada di Sumatera Utara yang terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Batak Mandailing, Batak Tapanuli Tengah (pesisir Sibolga), dan Batak Toba. Semua etnis memiliki budaya masing-masing, mulai adat istiadat, tari daerah, jenis makanan, budaya, cerita rakyat, pakaian adat, dan bahasa daerah masing-masing. Suku Batak Toba memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama/teater, seni sastra, dan juga seni kerajinan tangan (Sinaga, 2016:1).

Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang struktur pertunjukan opera Batak. Struktur kesenian tradisional yang dimaksud disini adalah struktur atau susunan suatu karya seni yang menyangkut aspek-aspek dari keseluruhan karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun dalam karya tersebut (Djelantik, 1999:37).

Opera Batak adalah sebuah sebutan untuk seni pertunjukan keliling dari Tapanuli, Sumatera Utara. Opera ini memiliki elemen seni di antaranya adalah lakon cerita, musik/lagu, dan tari. Opera Batak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berperan sebagai kritik sosial atas berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya. Beberapa contoh cerita yang diangkatnya adalah "Pulo Batu" yang mengisahkan perlawanan Sisingamangaraja XII terhadap penjajahan Belanda, "Si Boru Tumbaga" yang menceritakan pahitnya nasib kaum perempuan terutama dalam pembagian harta warisan, dan "Perempuan di Pinggir Danau" yang menyoroti keserakahan manusia khususnya orang Batak dalam mengeksploitasi Danau Toba (<https://budaya-indonesia.org/Sejarah-Perkembangan-Opera-Batak>)

Opera Batak mulai berkembang di Sitamiang, Samosir pada tahun 1920-an, yaitu dengan adanya pertunjukan seni Tilhang Parhasapi yang dipimpin oleh Tilhang Oberlin Gultom. Mereka melakukan pertunjukan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, atau kerumah-rumah dan pertunjukan hanya boleh diperankan oleh laki-laki saja karena perempuan pada saat itu tidak mudah keluar rumah ataupun terlihat di jalanan apalagi dalam pertunjukan, hal tersebut dikarenakan karena kuatnya tradisi orang Batak. Kemudian gaya pementasan semakin berkembang dan dipengaruhi dengan masuknya pengaruh teater bangsawan. Teater bangsawan ini merupakan gaya pertunjukan yang pementasannya dilakukan khusus untuk keluarga-keluarga kerajaan (Purba, 2002: 30).

Pementasan Opera Batak di masa lalu bisa dikatakan semarak melebihi kesenian-kesenian tradisi lainnya yang sangat mendukung eksistensi Opera Batak saat itu, karena masyarakat pada saat itu memang membutuhkan hiburan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari rutinitas yang monoton. Beberapa lakon Opera Batak tersebut dipentaskan berulang-

ulang lebih dari satu kali dengan tampilan artistiknya yang sangat bervariasi yang ditampilkan sesuai dengan kemampuan dan daya tafsir masyarakatnya (Purba, 2002: 31).

Tahun 1970-an media televisi berkembang yang mengakibatkan Opera Batak mulai kurang diminati, dan tahun 1980-an grup Opera Batak satu persatu mulai bangkrut. Kemudian tahun 2002 pegiat-pegiat seni melakukan revitalisasi Opera Batak, dan program lanjutannya dilakukan pada tahun 2005 oleh Pusat Pelatihan Opera Batak (PLOT) Siantar yang dipimpin oleh Thompson Parlindungan Hutasoit yang sudah membawa Opera Batak tampil di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri (<https://budaya-indonesia.org/Sejarah-Perkembangan-Opera-Batak>)

Walau menggunakan nama Opera, namun Opera Batak dengan Opera Barat memiliki perbedaan dalam penyajiannya. Opera Barat mengkombinasikan nyanyian dan gerak, komunikasi dilakukan dengan cara menyanyikannya dimana hal ini menggunakan *libretto*, berbeda dengan Opera Batak yang terdapat dialog dan lakon dalam penampilannya walaupun tanpa naskah baku sehingga memberikan kebebasan dalam berimprovisasi (Silitonga, 2018:26).

Saat ini Opera Batak sangat perlu dilestarikan untuk mempertahankan budaya Batak. Oleh sebab itu beberapa pegiat seni budaya Batak banyak melakukan pelestarian Opera Batak yaitu dengan adanya revitalisasi Opera Batak dengan gaya masing-masing. Adapun beberapa pegiat seni yang melakukan revitalisasi Opera Batak adalah Thompson Parlindungan Hutasoit, yang melakukan revitalisasi Opera Batak yang berfokus pada drama theaterikalnya dan Junita Batubara yang melakukan revitalisasi Opera Batak pada teater dan musik Opera Batak dengan versi moderen.

Thompson Parlindungan Hutasoit melakukan revitalisasi opera Batak yang berfokus dalam drama theaterikalnya yaitu berfokus pada lakon, pementasan drama, atau teater dan puisi,

dimana dalam pementasan opera Batak Thompson Parlindungan Hutasoit menggunakan alat musik tradisional Batak seperti yang di tampilkan dalam karyanya yang berjudul “Si Jonaha”. Dan yang dimaksud Junita Batubara melakukan revitalisasi opera Batak yang berfokus dalam teater dan musik opera Batak dengan versi modern yaitu Junita Batubara dalam segi musik lebih banyak menggunakan instrument Barat dan dialog yang lebih terkonsep dan menggunakan teknik (hasil wawancara dengan Thompson P Hutasoit pada tanggal 11 Oktober 2019 dan Junita Batubara pada tanggal 12 Oktober 2019).

Opera karya Thompson yang berjudul “Si Jonaha” merupakan karya Thompson Parlindungan Hutasoit yang ditampilkan oleh PLOt di beberapa daerah di Indonesia. Cerita Si Jonaha dibuat dalam 4 bahasa yaitu Karo, Simalungun, Toba dan bahasa Indonesia. Opera Batak “Si Jonaha” sendiri menceritakan seorang anak yatim piatu yang memiliki karakter cerdas, hidupnya miskin yang membuat dia terjebak dalam lilitan hutang sehingga untuk membayar hutangnya dia sering menggunakan akal cerdas dalam melunasinya. Dalam pertunjukan “Si Jonaha” dipertunjukan dalam panggung yang lebih modern dan diringi musik tradisional Batak Toba (hasil wawancara dengan Thompson P. Hutasoit pada tanggal 11 Oktober 2019).

Opera Batak karya Junita Batubara yang berjudul “Saudara-saudara Inilah Cerita” merupakan bahagian terkecil dari opera Batak karya Junita Batubara yang berjudul “Hikayat Siboru Deakparujar” yang ditampilkan pada tahun 2014 di Yogyakarta Contemporary Musik Festival, dimana opera ini menceritakan apa yang terjadi di tanah Batak, dimana naskah dibacakan seorang pria yang diiringi ansambel gesek (hasil wawancara dengan Junita Batubara pada tanggal 12 Oktober 2019).

Dalam dua karya tersebut pertunjukan opera Batak ditampilkan dan dikonsept dengan gaya yang berbeda sesuai dengan gaya masing-masing, sehingga membuat penulis tertarik untuk

membahas opera Batak dengan Judul “**Analisa Struktur Pertunjukan Opera Batak “Si Jonaha” Karya Thompson P. Hutasoit dan “Saudara-saudara Inilah Cerita” Karya Junita Batubara**”.

1.2. Rumusan Masalah

Atas uraian diatas adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses revitalisasi opera Batak?
2. Bagaimanakah struktur pertunjukan opera Batak “*Si Jonaha*” karya Thompson P. Hutasoit dan “*Saudara-saudara Inilah Cerita*” karya Junita Batubara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses revitalisasi opera Batak.
2. Untuk mengetahui struktur pertunjukan opera Batak “*Si Jonaha*” karya Thompson P. Hutasoit dan “*Saudara-saudara Inilah Cerita*” karya Junita Batubara.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermamfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Sebagai bahan acuan dan menambah pengetahuan tentang struktur pertunjukan Opera Batak terhadap masyarakat umum.
2. Sebagai bahan acuan dan menambah pengetahuan tentang struktur pertunjukan Opera Batak terhadap pegiat seni.
3. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu musikologi yang berusaha untuk melestarikan kebudayaan daerah, khususnya budaya yang ada di Sumatera Utara

4. Memperkenalkan Opera Batak terhadap generasi muda dan masyarakat, sehingga dapat mempertahankan tradisi itu sendiri.
5. Dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang, khususnya penelitian yang berhubungan dengan Opera Batak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Opera

Opera adalah penggabungan musik dan drama yang saling melengkapi satu sama yang lainnya. Kualitas musik yang digunakan menyerupai pertunjukan musik klasik yang menekankan pada fungsi akustik yang baik dan juga penglihatan yang baik. Pertunjukan memberikan penekanan pada suasana panggung, penyesuaian skenario dan suasana serta komposisi dari penampil. Dengan kata lain opera adalah drama musik yang di dalamnya terdapat sandiwara serta dari berbagai latar watak yang berbeda, yang kemudian dipersiapkan dan ditampilkan dalam bentuk unsur musik dan musik vokal (Sinaga, 2018:84).

2.2. Sejarah Opera Batak

Opera Batak adalah opera (gaya) batak, yang konon berkembang di Tanah Batak pada kurun waktu 1920-an. Istilah opera merupakan saduran kata yang menunjukkan bahwa dalam setiap pementasannya terdapat lakon (sandiwara), tari (*tor-tor*), musik (*gondang*) dan vokal (*ende*). Sebagai bentuk kesenian tradisi, opera batak sangat melekat dalam ingatan masyarakat batak yang hidup pada zaman 1920-an sampai akhir 1980-an. Hidup pada zaman transisi kebudayaan ternyata menuai sukses, ketika Opera Batak Serindo yang didirikan oleh Tilhang

Gultom bisa melaksanakan pertunjukkan di Istana Merdeka (Kantor Presiden), pada zaman Soekarno (Siahaan, 2012 :1)

Sejak 1920-an sampai akhir 1980-an orang Batak di Sumatera Utara pasti masih mengenal seni pertunjukan Opera Batak. Gaya seni pertunjukan ini muncul dalam situasi transisi kebudayaan yang ditandai oleh upaya mempertahankan tradisi dan masuknya pengaruh dari luar. Unsur-unsur tradisi dalam Opera Batak dapat dikenal melalui instrumen musikal seperti (*taganing, ogung, hasapi, sarune, dan hesek*). Ensambel musikal ini secara umum dikenal dengan *gondang*. Namun sebutan *gondang* itu juga dapat merujuk kepada suasana ritual dan jenis repertoar yang dimainkan. Apabila dikaitkan lagi dengan konteks ritualnya, *gondang* terbagi menjadi *gondang sabangunan* dan *gondang uning-uningan*. *Gondang* terakhir kelihatannya lebih menonjol penggunaannya dalam pertunjukan Opera Batak ditambah dengan seruling yang bernada diatonis dan tidak bisa dianggap sebagai bagian dari tradisi asli Batak (Hutasoit, 2008 :1).

Pada awal mula lahirnya Opera Batak, salah satu pelopor Opera Batak adalah Master Tilhang Oberlin Gultom yang merupakan pegiat seni dari Batak Toba. Dalam salah satu dokumen sponsorship zaman Belanda pada tahun 1927 sebutan Opera Batak itu sudah digunakan dimana Master Tilhang juga menerima honor dengan mata uang Florin (Hindia Belanda). Posisi tahun kemunculan Opera Batak diperkirakan mendorong rasa Nasionalisme Lokal sebelum Sumpah Pemuda, sehingga seni pertunjukan itu juga sempat dicurigai Belanda sebagai alat konsolidasi yang baru setelah ritual dan upacara tradisional dilarang. Sebelum 1927 sudah ada kelompok Tilhang Parhasapi dengan tampil di desa-desa di Samosir. Setelah Tilhang pindah ke Siantar tahun 1939-an gerakan seni pertunjukan ini disokong perkumpulan nasionalisme seperti *Dos Roha*. Pada zaman Jepang juga Opera Batak hampir dilarang. Sehingga nama grup yang

dipimpin Tilhang disesuaikan dengan situasi. Pertunjukan Opera Batak tampil ke berbagai daerah dengan menjual karcis yang uangnya dapat menghidupi grup dan para pemainnya. Meskipun larangan dan cuaca mengganggu penjualan karcis, grup-grup Opera Batak semakin bermunculan sampai 30-an grup dengan sebagian mengikuti mainstream Tilhang Gultom dan sebagian lagi mengikuti gaya perintis lainnya. Tahun 1963 Opera Batak diminta Presiden Sukarno tampil di Istana dan kompleks Siliwangi Bandung. Sepulang dari situ nama grup Opera Batak Tilhang menjadi Seni Ragam Indonesia/Serindo (<https://budaya-indonesia.org/Sejarah-Perkembangan-Opera-Batak>).

Dalam perjalanan karirnya, Opera Batak Tilhang Gultom beberapa kali mengalami pergantian nama. Pergantian nama ini dapat dilihat dari beberapa Zaman. Pertama, Nama Opera Batak Tilhang Gultom pada zaman pemerintahan Belanda pada Tahun 1928-1930 menggunakan nama Opera Batak, tahun 1931- 1933 Tilhang Batak Hindia Toneel, tahun 1934-1935 Ria Tor, Tahun 1936-1937 Tilhang Toneel Gezelschap. Kemudian pada zaman pemerintahan Jepang. Saat Jepang sudah menguasai Indonesia, pada tahun 1938 sampai 1942 para pemain Opera batak berhenti mementas. Pemimpin Jepang memanggil Tilhang Gultom untuk membentuk kembali Toneelnya dan mengganti nama dengan nama “Sandiwara Asia Timur Raya”. Berakhirnya masa penjajahan Jepang, membuat Indonesia mendapatkan kemerdekaannya. Pada zaman kemerdekaan kebebasan berkaryapun didapat tanpa ada intimidasi pihak penjajah, Oleh karena itu Opera Batak dengan leluasa tampil dengan namanya. Tahun 1947 Kesenian Kebudayaan Batak, Tahun 1952 Panca Ragam Tilhang, Tahun 1957 sampai sekarang Seni Ragam Indonesia/Serindo (Silitonga, 2018:32-33).

Tahun 1970-an media televisi berkembang yang mengakibatkan Opera Batak mulai kurang diminati, dan tahun 1980-an grup-grup Opera Batak satu persatu mulai bangkrut.

Kemudian tahun 2002 pegiat-pegiat seni melakukan revitalisasi Opera Batak, dan program lanjutannya dilakukan pada tahun 2005 oleh Pusat Pelatihan Opera Batak (PLOT) Siantar hingga membawa Opera Batak tampil di berbagai daerah di Indonesia dan Jerman sejak tahun (<https://budaya-indonesia.org/Sejarah-Perkembangan-Opera-Batak>)

2.3. Musik dalam Opera Batak

Musik merupakan salah satu sajian yang dihidangkan dalam pertunjukan Opera Batak. Musik dalam Opera Batak terdiri dari musik vokal dan musik instrumental. Musik vokal dalam Opera Batak adalah nyanyian yang dibawakan seorang penyanyi yang diiringi oleh musik pengiring. Nyanyian yang dibawakan bisa tentang kisah percintaan, pertemanan, keluarga, serta lainnya.

2.3.1 Gondang Batak

Gondang dalam masyarakat Batak Toba terbagi atas dua, yaitu *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi*. *Gondang Sabangunan* adalah ansambel musik Batak Toba yang terdiri dari *Sarune bolon* (shawn) dan *Taganing* (Drum Chime) sebagai pembawa melodi, sebagai ritme variasi yaitu satu set *Taganing* dengan *Gordang* (Single headed drum), dan *Odap* (Double Headed Drum), dan sebagai ritme konstan terdiri dari *Hesek* (struck Idiophone) dan *satu set Ogung* (idiophone) yang terdiri dari *Ogung Oloan*, *Ogung Ihutan*, *Ogung Pandoal*, dan *Ogung Panggora*. Selanjutnya *Gondang* yang digunakan adalah *Gondang Hasapi* atau dikenal *Uning-uningan*, yang terdiri dari *Hasapi* (Long neck Lute), *Garantung* (Xylophone), dan *Sarune Etek* (Single Reed) sebagai pembawa melodi, sebagai ritme variasi yaitu *Taganing*, dan sebagai ritme konstan yaitu *Hesek* (Silitonga, 2018:28).

2.3.2 Andung

Andung adalah ratapan/nyanyian kematian yang secara spontan dan bermelodi. *Andung* sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Batak Toba yang hampir punah di telan perkembangan jaman yang umumnya ditemukan pada upacara kematian masyarakat Batak Toba. *Andung* merupakan ekspresi suasana hati individu yang diuntai dalam syair sastra (*hata andung*) yang diungkapkan secara spontan dan emosional, *Andung* dapat dikatakan ungkapan perasaan pribadi yang mendalam yang dituangkan melalui syair dan nyanyian dan sudah memiliki unsur-unsur musik didalamnya, seperti Harmoni, Ritme dan Melodi (Sirait, 2018:9).

Walaupun banyak pendapat yang mendefinisikan *andung* berarti tangis atau ratap, namun *andung* harus dibedakan dari tangis yang biasa, karena *andung* diutarakan dengan bentuk melodi tertentu yang diulang-ulang dengan teks tertentu adapun jenis-jenis *andung* dalam tradisi Batak Toba yaitu: *andung kematian*, *andung parmahan*, *andung parbao*, *andung parsoban*, *andung partonun*, *andung partandang*, *andung paragat*, *andung salih*, *andung ni tading maetek*. Sebagaimana ada yang berpendapat *andung* dan *andung-andung* adalah sama, sebenarnya ada persamaan dan perbedaan dimana *andung-andung* adalah tiruan dari *andung* dimana ada persamaan dalam irama (ritme)-nya. Perbedaannya adalah *andung* hanya ditujukan kepada orang meninggal, sedangkan *andung-andung* berisi tentang penderitaan hidup seseorang atau perjalanan hidup seseorang (Lumbantoruan, 2004:96-100)

Pada tahun 1920-an muncul opera Batak yang dipimpin Tilhang Oberlin Gultom yang membuat fungsi *andung* yang awalnya sebagai ratapan pribadi berubah menjadi ratapan komunitas yang bersifat menghibur. Opera Batak ini yang pertama kali mengubah *andung* menjadi suatu nyanyian dan diiringi musik tradisi. Setelah masuk Opera Batak nama *andung* berubah menjadi *Andung-andung*. *Andung-andung* karya Tilhang Oberlin Gultom selalu

bercerita tentang kisah-kisah sedih yang pernah terjadi di masyarakat Batak pada khususnya dan lirik lagunya selalu disesuaikan dengan setiap tema cerita yang dipertunjukkan (Sirait, 2018:10).

Adapun salah satu contoh lagu andung-andung karya Tilham Oberlin gultom dalam opera Batak yang berjudul *anak tading-tadingan* sebagai Berikut:

Anak tading-tadingan :
Tio pe mual dang tar inum au
porhot pe hau dang tarjakkit au
tarsongon sanduduk ni hihil na marsalaon i
na hansit ma di ahu ale inang
gira do au tading-tading an da na hinan
marumur ma au inang satonga taon
di tinggal hon damang dainang i
na hassit jala na bernit hu taon do i
di paninggalthon mi di au inong,
di au on da anakmon na dangol on
Reff dang tarsuhat be si dangol on inong
di paninggalthon mi inong

2.4. Pengertian Analisa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim (2002) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan analisis penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama. Dimana penulis akan menganalisis pertunjukan opera “*Si Jonaha*” dan “*Saudara-saudara Inilah Cerita*” kemudian akan menjabarkannya mulai dari faktor umum hingga faktor pendukung.

2.5. Struktur Kesenian Tradisional

Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga berbicara masalah bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto 1998/1999:15).

Struktur kesenian tradisional yang dimaksud di sini adalah struktur atau susunan suatu karya seni yang menyangkut aspek-aspek dari keseluruhan karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun dalam karya tersebut (Djelantik, 1999:37).

Hal ini menunjukkan bahwa suatu bentuk karya seni merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling menunjang, saling mendukung, saling terkait, dalam rangka terwujudnya satu kesatuan bentuk karya seni yang dimaksud.

Adapun contoh umum struktur pertunjukan opera Batak sebagai berikut:

- a. Ropol (domisol) untuk buka layar depan
- b. Penampilan Tari/ musik baik instrumen atau nyanyian (minimal 3 reportoar)
- c. Babakan lakon cerita, cerita biasanya dibawakan dalam tiga babakan yang diselengi tarian atau musik
- d. Penampilan selanjutnya tergantung pada situasi yang diatur secara variatif dan spontan
- e. Acara ditutup dengan tari/ musik instrumental atau nyanyian dan layar ditutup (Silitonga, 2018:30-31).

2.6 Seni Pertunjukan

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1227), mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, tontonan, atau pameran. Sedangkan seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan, karena hiburan bersifat menghibur seseorang setelah melakukan aktifitas atau rutinitasnya sehari-hari agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh (Sumardjo, 2001:2).

2.7 Revitalisasi Opera Batak

Revitalisasi adalah suatu proses penguatan kembali suatu kebudayaan yang dilupakan oleh pemiliknya atau hampir lenyap karena tidak dilestarikan dan dikembangkan. Usaha revitalisasi bukanlah suatu usaha perorangan atau sekelompok orang saja, tetapi melibatkan semua elemen (pelaku/seniman, pengguna/masyarakat, dan pemerintah) agar dapat terealisasi. Dalam Opera Batak, beberapa upaya telah dilakukan oleh beberapa kelompok dengan kerja samanya dengan berbagai pihak. Berikut kelompok Opera Batak yang sampai saat ini tetap memepertahankan keberadaan Opera Batak (Silitonga, 2018: 43-44).

Revitalisasi Opera Batak awalnya dimulai dari Tahun 2002 dimana Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta melaksanakan Program Revitalisasi Opera Batak dengan mengadakan pelatihan selama seminggu untuk generasi muda di Tarutung, Tapanuli Utara. Program itu terlaksana atas kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara yang waktu itu masih dipimpin oleh Dr. RE. Nainggolan, M.M. Hasil pelatihan yang diikuti 20 peserta waktu itu menghasilkan satu simulasi pertunjukan dengan mengangkat lakon cerita “*Siboru Tumbaga*”, salah satu lakon cerita Opera Batak yang sangat dikenal karena pesannya atas pembagian warisan antara anak laki-laki dan perempuan dalam tradisi Batak Toba. Simulasi pertunjukan itu juga berkembang menjadi satu produksi pertunjukan yang dipentaskan di beberapa tempat sampai 2004 melalui grup percontohan hasil revitalisasi dengan nama Grup Opera Silindung (GOS) (<https://newscorner.id/program-bbm-opera-batak-di-tarutung-16-tahun-pasca-revitalisasi/>). Dua contoh pegiat seni yang berperan dalam revitalisasi Opera Batak yaitu Thompson Parlindungan Hutasoit dan Junita Batubara.

2.7.1 Thompson Parlindungan Hutasoit

Thompson Parlindungan Hutasoit adalah salah satu pelopor revitalisasi opera Batak yang

diawali dari tahun 2002 bersama Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) yang berpusat di Tarutung, kemudian berlanjut tahun 2005 didirikannya Pusat Pelatihan Opera Batak (PLOT) yang berpusat di Siantar, PLOT sendiri masih berjalan sampai sekarang dibawah pimpinan Thompson Parlindungan Hutasoit dan sudah menampilkan berbagai karya opera Batak dalam tingkat daerah, nasional, hingga internasional. Beberapa contoh opera Batak karya Thompson Parlindungan Hutasoit yaitu: *Srikandi Boru Lopian* (2007), *Sigalegale* (2010), *Si Jonaha*(2012), *Mencari Sijonaha* (2012), *Perempuan Di Pinggir Danau* (2013) (hasil wawancara dengan Thompson P Hutasoit pada tanggal 15 Oktober 2019).

2.7.2 Junita Batubara

Junita Batubara juga berperan penting dalam melakukan revitalisasi opera Batak. Dalam melakukan revitalisasi opera Batak Junita Batubara menyuguhkan sesuatu yang baru yaitu dengan konsep musik ataupun teater yang lebih modern dimana dalam beberapa karyanya Junita Batubara lebih banyak menggunakan instrument musik Barat. Beberapa contoh opera Batak karya Junita Batubara yaitu: *Butteria dan Ladiffa* (2007), *Vio: Opera Monolog* (2005), *Ben Yang Ku Kenal* (2011), *Hikayat Siboru Deakparujar* (2014) (hasil wawancara dengan Junita Batubara pada tanggal 12 Oktober 2019).

Pada 10 Januari 2011 salah satu stasiun televisi nasional yaitu TVRI Sumatera Utara menayangkan pertunjukan opera Batak. Opera tersebut berjudul “Ben Yang Kukenal” yang dibuat berdasarkan riwayat hidup komposer Indonesia yang terkenal dari komunitas Batak yang bernama Ben M Pasaribu. Bagaimanapun, pertunjukan itu tidak mengikuti struktur tradisional dari pertunjukan opera Batak. Contohnya, lagu selingannya diganti dengan musik perkusi dan bacaan puisi berdasarkan kisah hidup Ben. Struktur naratif dari opera ini berdasarkan dialog yang dibubuhi dengan alat musik tradisional: (*kecapi, keteng-keteng, zimbwe, gondang Karo,*

gondang Melayu, tifa) serta keyboard dan juga *uning-uningan* (Batubara, 2010:150-151).

2.8 Transkripsi Puisi Dan Teori Dasar

Transkripsi puisi adalah sebuah pendekatan untuk menganalisis dan menulis yang berasal dari sebuah pandangan teori dasar (walaupun tidak sama persis), dimana kategori berkembang secara objektif dari data. Contohnya seseorang peneliti tertarik pada transkripsi puisi terlebih dahulu mengawali studi wawancara mencari tema dan bahasa yang sama, dan menggambarkan kata yang tepat dari data tersebut. Kata yang terpilih menjadi dasar transkrip puisi tersebut. Selain menggunakan bahasa yang terpilih, pendekatan ini juga mempertahankan pidato narrator. Teknik ini merupakan proses pengurangan dimana setiap kata dapat mewakili bagian dari transkrip wawancara. Meskipun bahasa peserta disajikan sebagai kerangka puisi, namun peneliti juga dapat memasukkan bahasanya sendiri, misalnya bagian dari dialog mereka selama wawancara dapat dimasukkan kedalam transkrip puisi itu, Faulkner dan Glesne (dalam Leavy, 2009:75).

Berdasarkan teori diatas penulis akan menggunakan teori tersebut untuk menjadi teori dasar dalam membuat transkrip naskah untuk opera Batak “*Si Jonaha*” dimana metode ini sudah digunakan oleh Junita Batubara dalam karya nya yang berjudul “*Saudara-saudara Inilah Cerita*”.

2.9 Kontur

Kontur adalah garis melodi dalam sebuah lagu. Malm (Dalam Irawan, 1997: 85) membedakan beberapa jenis kontur, yaitu:

1. *Ascending* yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk naik dari nada yang lebih rendah ke nada lebih tinggi.

2. *Descending* yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk turun dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah.
3. *Pendulous* yaitu garis melodi yang bentuk gerakannya melengkung dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah, kemudian kembali lagi ke nada yang lebih tinggi atau sebaliknya.
4. *Conjunct* yaitu garis melodi yang sifatnya bergerak melangkah dari satu nada ke nada yang lain baik naik maupun turun.
5. *Terraced* yaitu garis melodi yang bergerak berjenjang baik dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah atau dimulai dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi.
6. *Disjunct* yaitu garis melodi yang bergerak melompat dari satu nada ke nada yang lainnya, dan biasanya intervalnya di atas sekonde baik mayor maupun minor.
7. *Static* yaitu garis melodi yang bentuknya datar dan jaraknya mempunyai batas-batasan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu penelitian dalam pengumpulan dan menganalisis data. Bila tidak memiliki desain maka peneliti tidak akan memiliki cara atau teknik dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menghasilkan dan mengelolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007: 42).

Desain penelitian memegang peranan sangat penting dalam penelitian yang dilaksanakan. Sugiyono (2010:3) mengatakan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Kemudian (Arikunto, 2010: 203) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Sesuai dengan judul skripsi “Analisa Struktur Pertunjukan Opera Batak Si Jonaha Karya Thompson Parlindungan Hutasoit dan Saudara-saudara Inilah Cerita Karya Junita Batubara” maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian ini maka hasil penelitian akan digambarkan dan dijelaskan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh penulis, yaitu: sifat-sifat suatu individu, gejala, keadaan secara mendetail sesuai dengan data yang diperoleh dari ungkapan, dan tingkah laku masyarakat yang diteliti (Koenjaraningrat: 1995:20).

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh

oleh peneliti dari narasumber yang sudah ada (buku, jurnal, majalah). Data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, catatan, dokumentasi dan data online. Dalam skripsi ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder dimana penulis memperoleh data dari hasil wawancara, pengamatan, jurnal, dokumentasi, data online, dan sebagainya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu : observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka.

3.3.1 Studi Kepustakaan

Setelah melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara, penulis mulai mencari jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis. Penulis membaca beberapa buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti, kemudian mencari teori yang menjadi sumber informasi bagi penulis. Untuk mencari teori, sejarah, konsep, dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, maka penulis mencari studi pustaka untuk menemukan *literature* atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian secara kepustakaan.

3.3.2 Observasi Lapangan

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek yang akan diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dinamakan dengan pengamatan/observasi (Ali: 1987:25).

Adapun yang menjadi observasi lapangan yang peneliti lakukan adalah yaitu dengan mengumpulkan data berbentuk gambar atau video dari dokumentasi revitalisasi Opera Batak dari tahun 2005 sampai saat ini sebagai pendukung data.

3.3.3 Penelusuran data online

Melalui perkembangan dunia informasi dan teknologi, penulis juga melakukan penelusuran dengan mengakses situs-situs online, seperti: google, youtube. Melalui google penulis mengumpulkan data-data yang berbentuk *elektronik book* atau pdf. Melalui youtube penulis mengumpulkan data-data yang berbentuk audio maupun video yaitu video pertunjukan opera Batak “*Si Jonaha*” dan “*Saudara-saudara Inilah Cerita*”.

3.4 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang secara lisan dalam nama satu orang atau lebih, dan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam hal perlengkapan data-data yang diperlukan, penelitian melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh pegiat seni Opera Batak. Adapun narasumber yang diwawancarai penulis yaitu (1). Thompson Parlindungan Hutasoit, (2). Junita Batubara S.Sn, M.Sn, Ph.D.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk mengolah data penelitian maka peneliti harus melakukan teknik analisis data. Analisis data harus dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Sugiyono (2007:337), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang kredibel. Dalam metode ini peneliti mengolah data dengan menganalisis struktural pertunjukan dari Opera Batak yang berjudul “Si Jonaha” dan “Saudara-saudara Inilah Cerita“.